

Pendidikan Bahasa Asing Persepektif Hadis

Sindi Tifani *¹

Shofiyyah ²

Nancy Pransiska ³

Dwi Meutia Hasni ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah
sinditifani8@gmail.com¹, shofiyyahv@gmail.com², nancysiska1710@gmail.com³,
dwimeutiahasni@assunnah.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan daripada penulisan artikel ini adalah mengetahui bahwa dalam Islam ada perintah untuk belajar bahasa asing berdasarkan hadis nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Hasil pembahasan yang didapati dari artikel ini adalah, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamain tidak hanya memperhatikan urusan akhirat umatnya, namun juga urusan dunia. Salah satu contohnya ialah belajar bahasa asing yang akan sangat bermanfaat bagi diri seorang muslim, agar tidak terjatuh dalam tipu daya budaya Barat yang tidak sesuai dengan Islam. Dalam mempelajari bahasa asing ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti metode serta hubungan antara undang-undang yang berlaku di Indonesia tentang belajar bahasa asing.

Kata Kunci: Bahasa asing, hadis, Pendidikan

Abstract

The purpose of writing this article is to know that in Islam there is a command to learn a foreign language based on the hadith of the Prophet (peace and blessings of Allaah be upon him). The method used in writing this article is qualitative with the library research method. The result of the discussion obtained from this article is that Islam as a religion of rahmatan lil 'alamain does not only pay attention to the affairs of the hereafter of its people, but also the affairs of the world. One example is learning a foreign language which will be very beneficial for a Muslim, so as not to fall into the deception of Western culture that is not in accordance with Islam. In learning a foreign language, there are several things that need to be considered, such as methods and relationships between the applicable laws in Indonesia regarding learning a foreign language.

Keywords: Foreign language, hadith, Education

PENDAHULUAN

Allah telah mengutus Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, dengan membawa agama Islam. Bahasa dalam agama Islam yang berkaitan tentang penurunan syariatnya menggunakan bahasa Arab, yang mana bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi orang-orang nonarab ('ajam). Maka wajib bagi setiap muslim untuk belajar bahasa Arab. Perintah belajar bahasa asing terdapat dalam beberapa hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dalam hadis beliau, walaupun perintah belajar bahasa asing tidak secara langsung diucapkan oleh nabi. Namun ketika hadis-hadis tersebut dipahami lebih dalam maknanya, maka ada pesan tersendiri bagi umat Islam untuk belajar bahasa asing. Ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sekadar agama yang memperhatikan urusan akhirat, melainkan ia juga memperhatikan urusan dunia seseorang. Negara Indonesia dalam undang-undang yang tercantum, juga mengeluarkan perintah kepada warganya untuk belajar bahasa asing terutama bahasa internasional, sebagai bentuk kemajuan dan perhatian pemerintah untuk kebaikan masa depan warga Indonesia. Dalam negara belajar bahasa asing tidak terlarang, namun dengan catatan mempelajari bahasa asing tanpa menghilangkan rasa nasionalisme sebagai Warga Negara Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka atau *library research*. Penelitian kualitatif, dengan berlandaskan pada pengkajian terhadap jurnal-jurnal serta buku yang berkaitan dengan tema pembahasan, yaitu Pendidikan Bahasa Asing Perspektif Hadis. Rujukan atau sumber utama pembahasan ini adalah hadis-hadis Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Bahasa Asing

Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar melalui pembelajaran, pengajaran, bimbingan dan pelatihan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat (Ibrahim 2013). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses mentransfer ilmu yang diberikan pendidik kepada peserta didik.

Adapun Bahasa asing adalah bahasa yang tidak berasal dari wilayah atau negara tempat tinggal seseorang dan digunakan sebagai bahasa kedua atau bahasa tambahan, bukan sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari (Havifah 2019).

Biasanya bahasa asing diajarkan di lembaga formal sebagai salah satu mata pelajaran wajib, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman dan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan bahasa asing adalah proses pembelajaran dan pengembangan bahasa peserta didik di luar dari bahasa yang tidak berasal dari Negara atau wilayah tempat tinggalnya. Tujuan pendidikan Bahasa asing ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik
2. Dapat memahami budaya yang terkandung dalam bahasa asing.
3. Mengaitkan pengetahuan bahasa dengan ilmu lain yang relevan (Havifah 2019).
4. Dapat mengembangkan wawasan global.
5. Dapat menghilangkan kesalahpahaman antara individu yang berkomunikasi.

B. Perintah Belajar Bahasa Asing

Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, termasuk di dalamnya untuk mempelajari bahasa asing. Perintah ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalil-dalil yang menunjukkan perintah belajar bahasa asing ialah sebagai berikut :

1. Al-Quran

Allah *Subhanahu Wa ta'ala* berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui".

Allah subhanahu wataala berfirman bahwa Dialah yang menciptakan manusia dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya yaitu Adam dan Hawa. Dan selanjutnya dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa/bersuku-suku. Dan yang membedakan derajat di antara kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan bukan keturunan. Allah Maha mengetahui tentang kalian semua dan Maha mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang dikendaki pula. Ayat ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan pemahaman antar bangsa, yang salah satunya dapat diwujudkan dengan mempelajari bahasa asing (Muhammad 2003).

Allah *Subhanahu Wa ta'ala* berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".

Ayat ini menekankan bahwa Allah mengutus para rasul dengan bahasa yang dimengerti oleh kamnya, agar kaumnya memahami pesan yang disampaikan oleh rasul, Sehingga tidak ada alasan untuk tidak memahaminya (Qurthubi 2022). Dalam ayat ini Allah memerintahkan rasulnya untuk menjadikan Bahasa sebagai sarana penyampaian pesan (Atthabrani 2020). Dengan begitu, hal tersebut menunjukkan pentingnya berbicara dalam bahasa yang dipahami oleh orang yang diajak bicara, agar pesan dapat disampaikan dan diterima dengan jelas.

2. Hadis Rasulullah ﷺ

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad ﷺ pernah memerintahkan sahabatnya mempelajari bahasa lainnya agar memudahkan untuk berdakwah. Beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa kitab kaum Yahudi.

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَعَلَّمْتُ لَهُ كِتَابَ يَهُودَ، وَقَالَ: «إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَمِنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي» فَتَعَلَّمْتُهُ، فَلَمْ يَمُرَّ بِي إِلَّا نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى حَقَّقْتُهُ، فَكُنْتُ أَكْتُبُ لَهُ إِذَا كَتَبَ وَأَقْرَأُ لَهُ، إِذَا كُتِبَ إِلَيْهِ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan aku, lalu aku mempelajari kitab kaum yahudi untuk beliau. Beliau ﷺ berkata, "Sungguh aku –demi Allah- tidak merasa aman dengan orang-orang yahudi atas tulisan-tulisanku". Maka akupun mempelajari bahasa yahudi, dan tidak sampai setengah bulan maka aku telah menguasai bahasa tersebut. Maka akupun menulis untuk Nabi ﷺ jika beliau menulis, dan aku membacakan untuk beliau jika ada tulisan dikirim kepada beliau"(Al-Ash'ats 2019).

Hadis ini menunjukkan bahwa memahami bahasa asing dapat menjadi alat /sarana dalam berdakwah.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

يَبْلُغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah kepadaku walaupun hanya satu ayat." (AlBukhari 870).

Meskipun hadis ini tidak langsung berbicara tentang bahasa asing, ia menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang dapat dipahami. Jika lawan bicara kita tidak berbicara dalam bahasa yang sama, maka kita harus menggunakan bahasa yang mereka pahami.

3. Pepatah Arab

"Barang siapa yang mempelajari bahasa suatu kaum, maka ia akan terhindar dari tipu daya mereka."

C. Metode Pendidikan Bahasa

Dalam pendidikan bahasa yang merupakan cabang daripada pendidikan sudah pasti memiliki metode yang cocok untuk penerapannya yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan pendidikan bahasa secara efektif dan efisien. Pendidikan bahasa tidak hanya berfokus pada pendidikan bahasa lisan melainkan juga tulisan (Mahsun 2017). antara metode yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Kaidah dan Terjemah

Selama bertahun-tahun sejak metode belajar bahasa yang ditetapkan ialah metode klasik (*ath-thariqah al-klasikiyah*) yang memfokuskan pada analisis gramatikal, penghafalan kosakata, penerjemahan tulisan dan latihan menulis. Pada abad ke 18 dan 19 metode klasik dianggap sebagai metode utama dalam pengajaran bahasa asing, kemudian penyebutannya berubah menjadi "metode kaidah & terjemah" (Hermawan 2018). Walaupun metode yang digunakan tidak jauh berbeda yakni analisis tata bahasa, penghafalan kosakata, penerjemahan tulisan, dan latihan menulis (Musyafa and Rejeki 2023).

Metode ini sering juga disebut sebagai metode tradisionis, karena metode ini sangat kuat berpegang pada disiplin mental dan pengembangan intelektual. Metode ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami bahasa yang dipelajarinya (Musyafa and Rejeki 2023). Ada dua aspek penting dalam pendidikan bahasa yaitu, kemampuan dalam menguasai kaidah tata bahasa dan kemampuan menerjemahkan. Dua kemampuan ini menjadi modal bagi seseorang untuk belajar bahasa terutama bahasa asing yang bukan merupakan bahasa di daerahnya (Hermawan 2018). Hadis yang berkaitan dengan metode ini adalah sebagai berikut:

إِنِّي وَاللَّهِ مَا رَوَى التِّرْمِذِيُّ بِسَنَدِهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودٍ وَقَالَ
أَمَنْ يَهُودٌ عَلَى كِتَابِي، قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نَصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ

Artinya: "Diriwayatkan dari At-Tirmidzi dengan sanadnya dari Zaid bin Tsabit dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadaku agar aku mempelajari bahasa Ibrani (bahasa orang-orang Yahudi) dan beliau berkata: "Sesungguhnya aku tidak merasa aman terhadap surat-suratku kepada orang-orang Yahudi. Dan tidaklah lewat dari setengah bulan hingga aku menguasai bahasa mereka untuk Rasulullah" (Ath-Thabari 2019).

Hadis ini mengandung bahwa Rasulullah memerintahkan Zaid agar mempelajari bahasa orang-orang Yahudi, karena Rasulullah tidak merasa aman terhadap surat-surat beliau kepada mereka,

karena mereka (orang-orang Yahudi) membalas surat Rasulullah menggunakan bahasa Ibrani. Rasulullah sendiri adalah seorang yang *ummi* sehingga beliau memerintahkan Zaid yang punya kemampuan dalam membaca dan menulis serta kelebihan lain yang Allah berikan kepadanya agar mempelajari bahasa mereka.

Zaid mempelajari bahasa Ibrani melalui surat-surat yang dikirim oleh orang-orang Yahudi dalam dua minggu menggunakan metode kaidah dan terjemah. Hal ini tentu bukan hal yang mustahil bagi Zaid karena ia juga merupakan penulis pribadi Rasulullah bersama beberapa sahabat yang lain.

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihan metode ini adalah para peserta didik dapat menghafal kosakata dalam jumlah yang relatif banyak, serta mahir dalam menerjemahkan. Kekurangan dari metode ini adalah terjemahan yang mungkin berdasarkan kata demi kata, kalimat demi kalimat sering mengacaukan makna kalimat yang sedang dipelajari (Hermawan 2018).

2. Metode Langsung

Metode langsung atau *ath-thariqah al-mubasyirah* yaitu pendidikan bahasa asing dengan menggunakan bahasa asing tersebut secara langsung, karena ini seorang peserta didik akan dibawa ke pengalaman yang lebih luas dengan dipaksakan untuk menggunakan bahasa yang dipelajari secara langsung (Hermawan 2018).

Metode ini beranggapan bahwa tata belajar bahasa yang baik ialah dengan menggunakan atau mempraktekan bahasa asing tersebut secara langsung. Pembelajaran bahasa harus bermula dari peserta didik mengamati benda-benda dan perilaku yang ada di sekelilingnya secara langsung, kemudian ketika proses belajar berlangsung maka peserta didik akan mengkomunikasikan apa yang dilihatnya menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya (Iskandarwassid 2015). Metode ini bertujuan agar seorang peserta didik dapat menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya sebagaimana pemilik bahasa asli tersebut (Hermawan 2018).

ثم دخل به على رسول الله، فلما رآه رسول الله وعمر أخذ بحمالة سيفه في عنقه قال : أرسله يا عمر، ادن يا عمير، فدنا ثم قال : ...
بينهم، فقال رسول الله : قد أكرمنا الله بتحية خیر من تحيتك يا عمير، بالسلام تحية أهل الجنة أنعم صباحا، وكانت تحية أهل [الجاهلية](#)
... قال : أما والله يا محمد إن كنت بها لحديث عهد

Artinya: "...Kemudian dia masuk kepada Rasulullah, ketika Rasulullah melihat 'Umar memegangnya dan menggantungkan tali pedangnya di leher 'Umair, Rasulullah berkata: "Lepaskan dia wahai 'Umar, dan mendekatlah kepadaku wahai 'Umair". Maka 'Umair mendekat dan berkata kepada Rasulullah: "An'im shabahan", yang mana perkataan ini adalah cara salamnya orang jahiliyyah kepada sesama mereka. Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memuliakan kami dengan penghormatan yang lebih baik dari penghormatanmu itu wahai 'Umair, yakni dengan salam yang ia merupakan salam penghormatan para penduduk surga". 'Umair

berkata: “Demi Allah wahai Muhammad sesungguhnya apa yang engkau katakan tadi adalah hal yang baru...” (Basya 2017).

Dalam hadis ini Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajarkan kepada ‘Umar bahasa yang baru terdengar di telinganya dengan menggunakan metode langsung. ‘Umar yang sejatinya adalah seorang *jahiliyah* karena pada saat itu beliau belum memeluk Islam tentu sangat asing dengan kata-kata salam, dan lebih akrab dengan sapaan atau penghormatan ala *jahiliyah*. *An’im shobahan* yang merupakan bahasa ibu bagi ‘Umar lalu Rasulullah mengajarkan salam Islam yang merupakan bahasa ataupun kosakata asing bagi ‘Umar secara langsung. Dengan menggunakan metode langsung maka lawan bicara akan langsung mengetahui arti dan maksud dari perkataan baru yang bukan bahasa pertamanya.

Kelebihan daripada penggunaan metode ini adalah para peserta didik banyak mendapat pengalaman dan latihan dalam bercakap-cakap khususnya pada sesuatu yang telah dipelajarinya. Kekurangan dalam metode ini adalah metode ini akan lebih efektif digunakan di sekolah-sekolah yang jumlah muridnya sedikit, sedangkan sekolah-sekolah yang jumlah muridnya lebih banyak akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam penerapan metode ini (Hermawan 2018).

3. Metode Membaca

Metode membaca mulai diberlakukan di luar Amerika Serikat pada tahun 1929-an, yang bertujuan antara lain untuk memberi pelajar/mahasiswa kemampuan untuk memahami teks ilmiah yang mereka perlukan dalam studi mereka. Sasaran utama dalam metode ini adalah sekolah-sekolah menengah dan mahasiswa di perguruan tinggi. Mengajarkan bahasa asing berarti melatih para pelajar/mahasiswa untuk memahami pokok pikiran atau gagasan-gagasan yang terkandung di dalam teks-teks bahasa asing yang dipelajari (Iskandarwassid 2015).

Dalam metode ini peserta didik dituntut bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks tersebut. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, dikenal enam pertanyaan tradisional pascabacaan, yaitu: Apa? Siapa? Mengapa? Di mana? Kapan? Bagaimana? (Iskandarwassid 2015)

فقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم من حديث عائشة أنه قال: الماهر بالقرآن مع السفارة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران

Artinya: “Telah tetap dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari hadis ‘Aisyah, beliau bersabda: “Orang yang mahir dalam membaca Alquran bersama dengan malaikat-malaikat Allah yang mulia lagi berbakti, sedangkan yang membaca Alquran dan terbata-bata serta mendapati kesusahan saat membacanya, maka baginya dua pahala” (Al-Utsaimin 2014).

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah menganjurkan untuk mempelajari bahasa asing, yang dalam hadis bahasa Arab yang dianjurkan untuk mempelajarinya serta mendalaminya. Walaupun bahasa Arab terasa sulit bagi orang-orang *Ajam*, namun Allah akan terus memberikan pahala

yang berlipat ganda kepada mereka, agar mereka terus-menerus berusaha. Anjuran untuk terus belajar membaca Alquran dalam hadis ini merupakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu metode membaca.

Metode membaca dapat membantu peserta didik untuk lebih berusaha untuk bisa melafalkan bahasa asing sesuai dengan cara pemilik bahasa asli tersebut. Metode ini juga membantu peserta didik untuk perlahan-lahan memahami apa yang mereka baca dan untuk akhirnya mengamalkan kemudian mengajarkannya kepada orang lain.

Kelebihan dalam penerapan metode membaca ini adalah dapat memberikan kelebihan membaca yang baik kepada para pelajar bahasa asing baik membaca nyaring maupun membaca pemahaman. Hal ini juga menjadikan seorang peserta didik mahir dalam berkomunikasi. Kekurangan dalam penerapan metode ini adalah metode ini mungkin sangat cocok bagi peserta didik yang rajin dan gemar membaca, tetapi kurang cocok bagi peserta didik yang tidak gemar membaca. Bisa jadi yang tidak gemar membaca akan cepat mengalami kejenuhan dalam belajar bahasa asing. (Hermawan 2018)

4. Metode Gabungan

Metode gabungan (*al-jam'u baina ath-thuruq*) adalah upaya untuk menggabungkan beberapa metode, mengapa harus digabungkan? Jawabannya sangat sederhana, karena di setiap situasi tertentu setiap metode memiliki kelemahan di samping kelebihan. Dalam makna lain metode gabungan adalah memanfaatkan kelebihan-kelebihan dari beberapa metode. Pada waktu yang sama metode-metode ini mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi (Hermawan 2018).

روى عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: "Diriwayatkan dari 'Ustman dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya" (Al-Albani 2002).

Konteks hadis ini menganjurkan peserta didik untuk terus mempelajari bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi orang-orang 'Ajam. Hal ini tidak hanya berlaku pada bahasa Arab namun juga berlaku pada seluruh bahasa asing yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menunjang pendidikannya. Penganjuran untuk mempelajari bahasa Arab dalam hadis ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggabungkan antar metode membaca dengan kaidah dan terjemah, yang mana pada saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan untuk mempelajari Alquran, peserta didik dituntut untuk memahami kaidah-kaidah dalam bahasa asing tersebut serta mengharuskan untuk mengetahui terjemah daripada bahasa tersebut, agar mereka terpengaruh saat membaca Alquran dengan penuh penghayatan dan *tadabbur*.

Kemudian metode membaca yang juga terdapat dalam hadis ini, yaitu ketika seorang peserta didik *mentadabburi* Alquran, secara tidak langsung ia akan membaca Alquran. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membaca Alquran maka metode yang digunakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam metode pendidikan ini adalah membaca. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa pada hadis terakhir ini ada dua penggabungan metode yang digunakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu metode membaca dengan metode kaidah dan terjemah. Telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak ada metode yang sempurna, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Sehingga muncul metode lain yang bertujuan saling melengkapi (Alfarisy 2021). Termasuk dalam penggunaan metode gabungan ini, walaupun kegiatannya terlihat lebih variatif, di mana kemampuan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing dipandang lebih merata, namun menggunakan metode gabungan nampaknya akan bermasalah dengan kesediaan guru dan siswa serta alokasi waktu. Seorang pendidik belum tentu sanggup melakukan serangkaian kegiatan mengajar yang begitu banyak dan bervariasi dalam satu waktu. Begitu juga dari sisi peserta didik serta waktu yang tersedia (Hermawan 2018). Kelebihan metode ini adalah apabila dalam penggunaan satu metode terdapat kelemahan maka penggabungan metode lain dapat mengatasi kelemahan tersebut walaupun tidak secara keseluruhan.

Dari keseluruhan metode yang telah disebutkan, hal yang lebih meningkatkan rasa ingin belajar bahasa asing dalam diri peserta didik adalah pemberian motivasi yang kuat dari lingkungan sekitar (Sudaningsih 2020). Pemberian motivasi dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar bahasa asing. Metode ini dapat diterapkan dengan tujuan mempelajari bahasa asing sebagai ilmu tambahan tanpa merusak rasa nasionalisme seorang siswa sebagai Warga Negara Indonesia (Permatasari 2019).

D. Keterampilan dalam Berbahasa

Pembelajaran bahasa asing tidak hanya terbatas pada penguasaan tata bahasa dan kosakata. Dengan menguasai keterampilan berbahasa, seseorang akan mampu menerapkan bahasa asing tersebut dengan baik, baik dalam konteks perkantoran, bisnis dan lain lain. Kemampuan berbahasa yang baik membuka banyak peluang dalam berbagai profesi. Bayangkan bisa menyampaikan ide dengan jelas sebagai manajer, mengemukakan argumen kuat sebagai jaksa atau pengacara, atau menginspirasi siswa sebagai guru. Keterampilan berbahasa juga memungkinkan penyiar untuk menyampaikan informasi dengan tepat, dai untuk membimbing umat dengan bijak, dan wartawan untuk melaporkan berita dengan akurat. Dengan demikian, kemampuan berbahasa yang baik menjadi kunci sukses dalam berbagai bidang. keterampilan tersebut ialah: (Amaniansih and Arsita 2023)

1. Mendengar (*listening skills*)

Mendengar atau *istima'* ialah hal penting untuk meraih keterampilan bahasa, yang mana dengan mendengar siswa dapat menangkap pesan yang diterima dari pembicara dan dapat menciptakan komunikasi yang efisien. Mendengar bukanlah aktifitas yang pasif seperti yang dipersepsikan oleh kebanyakan orang selama ini, tetapi sesungguhnya mendengar merupakan aktivitas produktif yang mana pada dasarnya awal dari aktivitas mengumpulkan kata-kata asing dan menyusun

sistematikanya ialah melalui pendengaran. Sehingga pembelajaran bahasa asing lebih menghasilkan nilai yang berkualitas.

Dalam Bahasa Inggris mendengar disebut dengan *listening*, yang mana *listening* ialah keterampilan yang memiliki kesamaan dengan *reading*, namun juga terdapat perbedaan yang jelas. Dalam *reading*, kita memiliki kesempatan untuk membaca ulang kata-kata dan memeriksa kembali maknanya, sementara dalam *listening*, kita tidak memiliki waktu untuk mengulang kata-kata yang sudah didengar. Hal ini membuat *listening* menjadi lebih menantang karena kita harus segera menangkap dan memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, mendengar juga mirip dengan membaca karena keduanya melibatkan pemahaman dan pengucapan kata-kata. Namun, dalam mendengar, kita tidak dapat mengontrol apa yang akan diucapkan oleh orang lain, sehingga kita harus sepenuhnya fokus dan memahami setiap kata yang didengar. Walaupun kita mampu mengikuti percakapan dan memahami alur cerita dalam bahasa asing, hal itu tidak serta-merta menjamin kita akan mahir dalam berbahasa. Menguasai *listening* saja tidak cukup untuk menjadi fasih dalam bahasa asing. Kemampuan mendengar harus disandingkan oleh kemampuan menulis. Dengan kata lain, kemampuan mendengarkan harus diimbangi dengan kemampuan menulis dan berbicara. Sebaliknya, kemampuan menulis juga harus disandingkan dengan kemampuan berbicara. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mendengar adalah keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa asing yang memungkinkan siswa untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Proses mendengar yang efektif tidak hanya melibatkan pendengaran, tetapi juga kemampuan untuk memahami struktur, intonasi, dan kosakata dalam bahasa yang dipelajari. Pembelajaran mendengar bisa dilakukan dengan mendengarkan percakapan sehari-hari, *podcast*, atau rekaman audio dari penutur asli.

2. Berbicara (*speaking skills*)

Berbicara merupakan bagian terpenting dalam berbahasa. Namun, keterampilan ini lumayan rumit untuk dikuasai, karena dalam berbicara fokus pertama ialah pengucapan, hingga tidak memikirkan benar atau salah kaidah dalam pengucapan. Berbicara dengan orang lain yang lebih menguasai bahasa tersebut adalah cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Namun, perlu diingat bahwa satu-satunya cara untuk menyempurnakan kemampuan berbicara adalah dengan selalu mendengarkan. Dengan mendengarkan, kita dapat memahami pelafalan kata yang benar. kemahiran dalam menyampaikan tersebut dapat berisi pesan-pesan yang akan sampai pada pendengar (Mulyati 2015).

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang aktif yang perlu terus dilatih agar seseorang bisa berbicara dengan lancar. Selain itu, ada berbagai media online yang bisa membantu untuk belajar pelafalan kata yang benar. membiasakan berbicara dalam bahasa asing melatih lidah terbiasa dengan pelafalan yang benar. Dalam berbicara, seseorang bisa lebih mudah mengingat kosakata dan tata bahasa yang tepat. Namun, terdapat tantangan dalam berbicara

menggunakan Bahasa asing, yaitu banyak yang mengatakan bahwa berbicara dalam bahasa asing dianggap berlebihan atau tidak wajar. Padahal, pandangan tersebut tidaklah benar, karena kemampuan berbahasa asing hanya dapat berkembang melalui latihan yang konsisten. Sebagai individu yang ingin menguasai bahasa asing, sangat penting untuk memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa asing. Banyak orang yang sudah mengerti bahasa asing, tetapi belum bisa berbicara karena kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, berbicara dengan percaya diri dalam bahasa asing sangat diperlukan. Hal terpenting bukan seberapa sempurna bahasa yang digunakan, tapi apakah maksud atau pesan yang ingin disampaikan bisa dimengerti oleh lawan bicara.

3. Menulis (*writing skills*)

Menulis adalah tahap akhir dalam penguasaan bahasa yang memungkinkan seseorang mengekspresikan diri secara tertulis dengan lebih mandiri dan kreatif, setelah memahami dasar-dasar seperti tata bahasa dan kosakata melalui latihan yang konsisten.

Rasulullah ﷺ bersabda:

قِيُّوْا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

"Jagalah ilmu dengan menulis." (Al-Albani 2002).

Untuk menjadi ahli dalam bahasa asing, latihan menulis yang terus-menerus sangat penting karena menulis lebih sulit daripada berbicara. Kemauan dan minat yang kuat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meskipun banyak referensi tersedia. Dengan kemajuan teknologi, tulisan dapat dibagikan dan dibaca oleh banyak orang di seluruh dunia. Kemampuan menulis yang baik sangat berguna dalam karier karena memungkinkan kita untuk mempromosikan ide, produk, atau jasa dengan efektif kepada orang lain, sehingga meningkatkan kesempatan untuk sukses dalam pekerjaan (Amaniasih and Arsita 2023). Menulis merupakan keterampilan yang memungkinkan siswa mengungkapkan pemikiran dan ide secara tertulis. Menulis dalam bahasa asing memerlukan pemahaman yang baik terhadap struktur bahasa, tata bahasa, dan kosakata. Kegiatan menulis dapat dilakukan melalui latihan menulis esai, surat, atau laporan. Penting bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif agar keterampilan menulis dapat berkembang.

Dengan adanya keterampilan berbahasa ini, seluruh pelajar dapat menerapkan Bahasa asing yang telah dipelajari, karena dengan ini pembelajaran Bahasa asing dapat dilihat berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut. Bahasa tampak berkembang dan terlihat bahwa siswa telah memahami dengan baik Bahasa asing tersebut. Keterampilan berbahasa ini saling terkait dan berurutan, dimulai dengan mendengar, kemudian berbicara, dan akhirnya menulis. Dengan menguasai ketiga keterampilan ini, pembelajaran bahasa asing akan lebih efektif dan memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan bahasa asing dalam berbagai konteks.

KESIMPULAN

Pendidikan bahasa asing memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman lintas budaya. Dengan mempelajari bahasa asing, seseorang dapat memperluas wawasan global, meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan menghilangkan kesalahpahaman antara individu dalam berkomunikasi. Dalam perspektif Islam, mempelajari bahasa asing didorong oleh perintah untuk menuntut ilmu dan memahami bahasa kaum lain untuk tujuan dakwah dan komunikasi yang efektif. Beberapa metode pendidikan bahasa asing yang efektif antara lain metode kaidah dan terjemah, metode langsung, metode membaca, dan metode gabungan. Keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dalam pendidikan bahasa asing meliputi mendengar, berbicara, dan menulis. Dengan menguasai keterampilan berbahasa ini, seseorang dapat menerapkan bahasa asing yang telah dipelajari dalam berbagai konteks dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Oleh karena itu, pendidikan bahasa asing sangat penting dalam meningkatkan kemampuan individu dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Dengan mempelajari bahasa asing, seseorang dapat memperluas wawasan global, meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan menjadi lebih kompetitif dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. 2002. *Silsilah Ahadis As-Shohihah*. Riyadh: Pustaka Imam Asy-syafi'i.
- Al-Ash'ats, Abu Daud Sulaiman. 2019. *Sunan Abi Daud*. Mesir: Ad-Darul Alamiyyah.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. 2014. *Syarh Riyadhush Shalihin*. 4th ed. Riyadh: Madar Alwathan.
- AlBukhari, Muhammad bin Ismail. 870. *Shohih Bukhari*. Beirut: Ad-Darul Alamiyyah.
- Alfarisy, Fitri. 2021. "Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6:1–11.
- Amanarsih, Dwi Suci, and Lala Din Arsita. 2023. "Tips Menguasai 4 Keterampilan Dalam Bahasa Inggris." *JURDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas DIPA Makassar* 2 (1): 149–55.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. 2019. *Tafsir Ath-Thabari. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Atthabrani, Sulaiman bin Ahmad. 2020. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. 4th ed. Beirut, Lebanon: Alrayan.
- Basya, Abdurrahman Rfat. 2017. *Shuwaru Min Hayatis Shohabah*. 13th ed. Indonesia: At-Tibyan.
- Havifah, Banun. 2019. "Kebijakan Pendidikan Bahasa Asing Di Indonesia Dalam Perspektif Masyarakat Global," no. March, 75.

- Hermawan, Acep. 2018. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Rustam. 2013. "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7 (1): 1–26.
- Iskandarwassid, dadang sunendar. 2015. *Strategi Pembejaraan Bahasa*. Edited by Guyun. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Ketiga. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad, Abdullah bin. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*. pustaka imam asyasyafii.
- Mulyati, Yeti. 2015. "Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD." *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34.
- Musyafa, Lili, and Endang Sri Rejeki. 2023. "Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa Sebagai Instruktur Bahasa Inggris Di LKP Quali International Surabaya (QIS)." *PACE*, 1–12.
- Permatasari, Yovita Dyah. 2019. "Integrasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3:2–6.
- Qurthubi, Al. 2022. *Al Jami'lii Ahkam Alquran Jilid 9*.
- Sudaningsih, Ida Vinny. 2020. "Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pendahuluan." *Pendidikan*, 300–309.